

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen dimaknai oleh berbagai ahli diantaranya yakni Husaini Usman (2014: 5) yang mengungkapkan bahwasanya manajemen memiliki dasar *manus* yang didapatkan dari bahasa Latin dengan makna tangan dan *agree* dengan makna melakukan. Ketika kedua kata ini disatukan membentuk kata *managree* dengan makna menangani kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* bagi orang yang menjalankannya. *Management* kemudian diartikan menjadi pengelolaan atau manajemen dalam bahasa Indonesia.¹

Saebani dan Komaruddin (2016: 17) memaknai manajemen dengan proses mengkoordinasikan kegiatan dalam menghadirkan produk secara efektif dan efisien, dengan mendayagunakan keterampilan dan kemampuan manusia dalam optimalisasi keberhasilan kerja dengan memanfaatkan sumber daya yang ada melalui kerjasama secara produktif, efektif dan efisien.²

“Selanjutnya Stoner dalam Muhammad Joko Susilo (2007: 71) berpendapat bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.”³

George R. Terry dalam Didin Kurniadin dan Imam Machali (2016: 26) menyebutkan bahwa “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine an accomplish stated objectives by the use of human being and*

¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5-6.

² Beni Ahmad Saebani dan Koko Komaruddin, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 17.

³ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 71.

other resources”⁴ Bisa diartikan bahwa manajemen ialah proses tertentu yang didalamnya berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dijalankan dalam merancang dan menggapai tujuan yang sudah dirancang dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, bisa diketahui bahwasanya manajemen dapat diartikan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, dan pengendalian yang dijalankan demi menggapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif, efisien, dan produktif.

b. Fungsi Manajemen

“Manajemen berfungsi sebagai serangkaian kegiatan-kegiatan dalam sebuah organisasi yang dilakukan oleh seorang manajer dalam mengelola organisasi.”⁵ Sedangkan manajemen mempunyai beberapa fungsi kegiatan, dimana para ahli memberikan pendapatnya, di antaranya:

Bateman dan Zeithaml mengemukakan: “*The key management functions include, planning, organizing and staffing, leading and controlling.*”⁶ Pendapat mereka secara umum mendeskripsikan mengenai kunci utama manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian dan penyusunan staf, memimpin dan mengendalikan.

“Terry dalam Husaini Usman, membagi fungsi manajemen menjadi 4 yang lebih dikenal sebagai POAC (*Planning, Organizing, Actualizing, and Controlling*).”⁷ “Sedangkan Harold Koonzt and Heinz Weihrich dalam Nurhattati Fuad, mengurai aktivitas manajemen mencakup

⁴ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep, dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 26.

⁵ Suharsismi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 3.

⁶ Bateman and Zeithaml, *Management Function and Strategies*, (Foundation of Management, 1990), 18.

⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*, 59.

kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pendstafan, pengarahan, dan pengendalian.”⁸

Penjabaran yang diberikan menjelaskan mengenai fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan (pelaksanaan) dan pengendalian. Melalui berbagai fungsi yang diberikan maka secara mendalam fungsi tersebut diuraikan dalam pembahasan berikut:

1) Perencanaan

“Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara untuk menetapkan tujuan tersebut. perencanaan akan memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.”⁹

Menurut Nurhatati Fuad (2014: 24), Perencanaan mencakup:

- a) Menetapkan sasaran dan target dan pengembalian keputusan,
- b) Merumuskan strategi menggapai sasaran,
- c) Menetapkan sumber daya yang dibutuhkan, dan
- d) Menetapkan standar keberhasilan dalam menggapai sasaran.¹⁰

2) Pengorganisasian

“Pengorganisasian adalah pengelompokan kegiatan yang diperlukan yaitu penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi.”¹¹ Menurut Sanusi Uwes dan A. Rusdiana (2017: 227) menyatakan bahwa:

“Fungsi pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan perilaku yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas

⁸ Nurhatati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 22.

⁹ Sanusi Uwes dan A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 226-227.

¹⁰ Nurhatati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 24.

¹¹ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 8.

tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.”¹²

Menurut Nurhatati Fuad (2014: 24), Pengorganisasian mencakup:

- a) Mengalokasikan sumber, perencanaan dan pembagian tugas serta prosedur dalam menjalankannya,
 - b) Merancang struktur organisasi yang memperlihatkan garis tanggung jawab dan kewenangan,
 - c) Merekrut, menyeleksi, melatih dan mengembangkan sumber daya
 - d) Menempatkan sumber daya manusia kedalam posisi yang sesuai.¹³
- 3) Pelaksanaan

George R. Terry dalam A. Rusdiana dan A. Ghazin (2014: 79), mengemukakan bahwa:

“Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁴

Pada fungsi pelaksanaan ini, semua yang sudah dikoordinasi atau disusun disekolah akan dilaksanakan pada fungsi ini. Menurut Sanusi Uwes dan A. Rusdiana (2017: 227):

“Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama dibanding dengan seluruh rangkaian proses manajemen. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi pelaksanaan lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.”¹⁵

¹² Sanusi Uwes dan A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*, 227.

¹³ Nurhatati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 24.

¹⁴ A. Rusdiana dan A. Ghazin, *Asas-asas manajemen Berwawasan Global*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 79.

¹⁵ Sanusi Uwes dan A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*, 227.

4) Pengendalian

“Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.”¹⁶ Pengendalian terdiri dari evaluasi, dan monitoring dalam upaya perbaikan kegiatan yang sedang berjalan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari manajemen itu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dimana empat fungsi sangat melekat pada proses manajemen yang ada di sekolah.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989: 223): “Ekstrakurikuler secara bahasa berasal dari rangkaian dua kata ekstra dan kurikuler, ekstra berarti tambahan di luar yang resmi, sedangkan kurikuler mengandung arti bersangkutan dengan kurikulum.”¹⁷ Sedangkan secara istilah, banyak para ahli yang mendefinisikan tentang ekstrakurikuler, di antaranya:

Menurut Suharsimi Ari Kunto dalam B. Suryosubroto (2013:287): “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.”¹⁸ Sedangkan menurut Muhaimin, dkk. (2008: 74) menjelaskan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran intra kurikuler di kelas dan pelayanan konseling dengan tujuan melakukan pengembangan kedalam kecakapan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan potensinya dengan memberikan kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pedidik atau

¹⁶ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 10.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 223.

¹⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 287.

tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan kewenangan di madrasah atau sekolah.¹⁹

Menurut Daryanto (2013: 10) menyatakan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan yang dijalankan di luar kelas dan di luar jam pelajaran dengan upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik yang berkenaan dengan implementasi pengetahuan ataupun memberikan bimbingan dalam upaya mengasah bakat dan potensi diri dengan berbagai kegiatan peminatan atau wajib.²⁰

“Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.”²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah dan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya.

b. Jenis-jenis Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan demi memberikan pengembangan bidang pelajaran yang menjadi daya tarik peserta didik mulai dari kesenian, olahraga, kepramukaan, keterampilan yang dijalankan sekolah diluar jam pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki berbagai macam bentuk.

“Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bisa saling berbeda. Variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolah.”²² Menurut Hadari Nawawi dalam B. Suryosubroto (2013: 289), jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

¹⁹ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 74.

²⁰ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 10.

²¹ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 1987), 122.

²² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 286.

- 1) Pramuka Sekolah
- 2) Olahraga dan kesenian
- 3) Kebersihan dan keamanan sekolah
- 4) Tabungan Pelajar dan Pramuka (Tapelpram)
- 5) Majalah sekolah
- 6) Warung atau kantin sekolah
- 7) Usaha kesehatan sekolah.²³

Selanjutnya menurut Mulyono (2016: 190), jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- 1) Osis (Organisasi Siswa Intra Sekolah)
- 2) Pramuka Sekolah
- 3) Olahraga dan kesenian
- 4) Majalah sekolah
- 5) Palang Merah Remaja (PMR).²⁴

Daien dalam Suryosubroto (2013: 288), menjelaskan bahwasanya terdapat dua bentuk ekstrakurikuler yang didasarkan pada sifatnya yaitu rutin dan periodik. Kegiatan yang rutin dijalankan ini biasanya dilaksanakan secara terus menerus misalnya latihan sepak bola, bola volly dan lainnya. Kemudian kegiatan periodik ini dijalankan dalam waktu tertentu misalnya pertandingan olahraga, lintas alam, camping dan lainnya.²⁵

Selanjutnya menurut Depdikbud dalam B. Suryosubroto (2013: 290), kegiatan ekstrakurikuler digolongkan kedalam duabentuk yakni:

- 1) Kegiatan yang sifatnya sesaat, contohnya bakti sosial, karya wisata dan lainnya
- 2) Kegiatan yang sifatnya berkelanjutan, mulai dari PMR, Pramuka dan lainnya.²⁶

²³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 289-290.

²⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Aar-Ruzz Media, 2016), 190-196.

²⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 288.

²⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 290.

Berlandaskan penjabaran yang diberikan, bisa diketahui bahwasanya berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler bisa digolongkan kedalam dua bentuk yaitu yang temporer dan juga berkelanjutan.

c. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Mulyono (2016: 188), terdapat erbagai fungsi dan tujuan yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

Pertama, memberikan peningkatan pada kemampuan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dalam menjalankan interaksi kepada lingkungan alam, budaya dan sosialnya.

Kedua, mengembangkan dan menyalurkan bakat dan potensi peserta didik supaya bisa menjadi manusia yang kreatif dan penuh karya yang produktif.

Keiga, memberikan pelatihan pada sikap tanggung jawab, kepercayaan, kejujuran dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya.

Keempat, melakukan pengembangan pada akhlak dan etika yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, Nabinya, Manusia lain, dan alam semesta dan dirinya sendiri.

Kelima, meningkatkan sensitivitas peserta didik dalam melihat permasalahan agama, sosial dan kemanusiaan supaya tercipta manusia yang produktif terhadap problematika sosial keagamaan.

Keenam, membimbing dan mengarahkan serta melatih peserta didik dari sisi fisik dan psikisnya yang dengan output manusia yang terampil, cekatan, kuat, bugar dan sabar.

Ketujuh, membuka peluang peserta didik supaya mempunyai kecakapan dalam berkomunikasi dengan bahasa verbal dan non verbal.²⁷

Tujuan dijalankannya kegiatan ekstrakurikuler dalam pandangan Suryosubroto (2013: 287) yakni:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah harus mampu memberikan peningkatan pada potensi pserta didik mulai dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

²⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 188-189.

- 2) Melakukan pengembangan pada minat dan bakat dengan upaya untuk memberikan pembinaan pribadi agar tercipta manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Bisa digunakan untuk membedakan, mengenal dan memahami hubungan antara pelajaran yang satu dengan lainnya.²⁸

Berdasarkan uraian yang diberikan, bisa diambil kesimpulan bahwasanya fungsi dan tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1) Sebagai tempat untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).
- 3) Menumbuhkan kepekaan peserta didik dalam bersosialisasi.
- 4) Melatih peserta didik agar memiliki kekuatan fisik yang bugar, kuat, dan cekatan.

d. Sasaran dan Prinsip Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Sasaran merupakan suatu yang menjadi bahan untuk dikembangkan. Dalam masyarakat sekolah, yang menjadi sasarannya adalah seluruh peserta didik baik itu dalam pembelajaran, pengembangan bakat dan minat atau yang lainnya. Tidak terkecuali sasaran dalam kegiatan ekstrakurikuler yang otomatis ditunjukkan kepada seluruh peserta didik di sekolah dengan melibatkan guru atau pihak-pihak lain yang diperlukan sebagai pembimbing.

Sutisna dalam B. Suryosubroto (2013: 291) menjelaskan mengenai berbagai prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang terbagi kedalam beberapa prinsip berikut: *Pertama*, seluruh warga sekolah hendaknya turut berupaya dalam meningkatkan kegiatan. *Kedua*, kerjasama merupakan hal utama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. *Ketiga*, menghindari pembatasan partisipasi peserta didik dalam kegiatan. *Keempat*, mendahulukan proses daripada hasil. *Kelima*, rancangan program mesti seimbang dan komprehensif, sehingga minat dan kebutuhan

²⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 287-288.

peserta didik dapat terpenuhi. *Keenam*, kegiatan mestinya memperhitungkan apa yang sekolah butuhkan. *Ketujuh*, pelaksanaan program mesti didasarkan pada kontribusi bagi sekolah dan efisiensi pelaksanaannya. *Kedelapan*, memunculkan berbagai motivasi yang mendukung pembelajaran di kelas dan kegiatan dikelas juga memberikan motivasi kepada pengemangan diri peserta didik. *Kesembilan*, kegiatan ekstrakurikuler dianggap sebagai kegiatan yang menyeluruh yang dijalankan oleh sekolah dan bukan kegiatan yang berdiri sendiri.²⁹

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dijalankan di luar jam pelajaran atau di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan setelah jam pelajaran atau hari tertentu yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh peserta didik memiliki kesempatan untuk mengikuti Kegiatan ekstrakurikuler. Namun, berkenaan dengan implementasi dan praktikum materi pelajaran kegiatan ekstrakurikuler dijalankan secara tertib oleh semua atau sebagian peserta didik.

Menurut Depdikbud dalam B. Suryosubroto (2013: 292) langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah, sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas, untuk itu bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.³⁰

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal di mana sekolah maupun madrasah berada. Sehingga melalui kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang

²⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 291.

³⁰ B. Suryosubrto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 292.

berkembang di lingkungannya dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global tertentu saja yang juga harus pula diketahui oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sasaran dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh peserta didik yang ada di sekolah, madrasah, maupun lembaga-lembaga nonformal. Sedangkan prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran dengan memperhatikan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, sosial budaya dimana sekolah itu berada, dan kebutuhan khusus yang dibutuhkan sekolah atau madrasah.

3. Marching Band

a. Pengertian Marching Band

Menurut arti katanya, marching band terdiri dari dua buah kata yaitu: “*marching*” dan “*band*”. Kata *marching* mengandung pengertian bahwa musik yang dimainkan merupakan bentuk permainan musik untuk mengiringi langkah dalam baris berbaris atau dengan kata lain berbaris sambil memainkan musik. Kata *band* mengandung pengertian kesatuan besar pemain musik yang inti peralatannya adalah kelompok alat musik perkusi jenis membran sebagai alat musik.³¹

Beberapa pengertian mengenai marching band dikemukakan oleh para ahli. Kirnadi (2011: 131) mengungkapkan bahwa:

“Marching band adalah kegiatan seni yang dalam kegiatannya melatih penggunaan kedua belahan otak. Belahan kanan maupun kiri. Dari kegiatannya yang terbagi dua bagian tak terpisahkan yakni musikal dan visual.”³²

Menurut Hermawan dalam Banoe (2003: 2) menyatakan bahwa:

“Marching band merupakan satuan musik lapangan yang mana dipergunakan untuk dimainkan sambil baris berbaris. Berintikan kelompok perkusi sebagai penunjang

³¹ Irine Nurul Hidayah, *Skripsi Manajemen Marching Band MI Al-Huda Desa Kutoanyar, Kec. Kedu, Kab. Temanggung*, (Semarang: UNNES, 2013), 18.

³² Kirnadi, *Dunia Marching Band*, 131.

derap, di samping kelompok alat tiup sebagai penunjang melodi.”³³

Sedangkan menurut Marko dalam Hafif HR (t.th: 96) menyatakan bahwa:

“Marching band merupakan bentuk kegiatan yang sering dijadikan sebagai kegiatan pembinaan dan pengembangan diri di sekolah yang dilaksanakan pada program ekstrakurikuler, kegiatan ini digunakan sebagai pembukaan maupun penutupan pada acara *ceremonial* lainnya, sebagai seni yang kompleks penggarapannya membutuhkan *teamwork*.”³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa marching band merupakan suatu kegiatan ekstrakurikuler dalam seni musik yang kegiatannya memerlukan kedisiplinan, ketertiban, kekreatifan, dan kerjasama *teamwork* agar dapat menciptakan suatu musikalisisasi musik modern yang dapat dipersembahkan. Di samping itu, marching band juga dapat sebagai wadah seorang siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya melalui kegiatan musik.

b. Sejarah Marching Band di Indonesia

Konon pada masa penjajahan Belanda, kebutuhan terhadap adanya korps musik untuk seremonial di zaman pemerintahan Hindia Belanda waktu itu sangat mendesak, maka untuk kebutuhan itu mereka segera membentuk korps musik dengan para pemain lokal Indonesia. Karena langkanya pemain tiup, sedangkan kebutuhan terus mendesak maka korps musik-pun dibuat dengan hanya menggunakan alat-alat pukul (drum) sehingga mereka menamakan kelompok tersebut “Drum Band”, walau di dalam perkembangannya kemudian dimasukkan alat-alat musik tradisional atau bahkan alat-alat tiup. Di Istana-istana Kerajaan di Jawa (Misalnya: Istana Mangkunegara, Istana Hamengku Buwono dan lain-lain) pun kemudian membentuk drum band yang dimainkan oleh para prajurit-prajurit Istana yang hingga sekarang masih ada dan terpelihara.

³³ Banoe, Poneo. *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisus, 2003), 2.

³⁴ Hafif HR, “Kompleksitas Seni Dalam Kegiatan Marching Band”, *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Garak Jo Garik* (t.th.): 96.

Drum band kemudian ditumbuh kembangkan oleh Taruna AKABRI. Dengan alasan patriotik, drum band yang tidak memenuhi persyaratan musikal itu telah menjadi kebanggaan para Taruna AKABRI hingga sekarang dan bahkan di lembagakan.³⁵

Pada masa multi partai yang kita sebut orde lama, kelompok marching band seperti sekarang ini belum ada. Kalaupun ada hanya satu atau dua dan itupun adanya di kota-kota besar. Kala itu, kelompok drum band banyak bermunculan dimana-mana yang dibentuk dan digunakan oleh partai-partai misalnya untuk pawai unjuk kekuatan keliling kota. Dan bahkan drum band sekolahpun ketika itu diberdayakan untuk kepentingan partai. Alatnyapun sangat sederhana bahkan terkesan seadanya yang tidak memenuhi persyaratan mutu.

Pada masa orde baru, drum band-drum band sekolah baik SD, SMP, maupun SMU mulai bermunculan. Kemudian pada tahun 1977 lahirlah Asosiasi Drum Band Indonesia dengan nama Persatuan Drum Band Indonesia atau PDBI. PDBI berupaya memajukan drum band melalui penyelenggaraan pelombaan-perlombaan, seperti Kejuaraan Terbuka Drum Band Jakarta (KTDJ) di Jakarta, Piala Sri Sultan Hamengku Buwono di Yogyakarta serta Kejuaraan Nasional Drum Band (Kejurnas). Dengan diadakannya kejuaraan-kejuaraan PDIB tersebut, drum band tumbuh pesat hingga institusi-institusi pemerintah banyak yang ikut membentuk drum band.³⁶

Namun, dalam aturan-aturannya PDIB membatasi peralatan musik, serta membatasi kreativitas bahkan bisa dikatakan membunuh kreatifitas. Ditambah lagi kegiatan drum band masuk dalam kegiatan olah raga yang berarti mengesampingkan unsur harmoni musik maupun segi artistikalnya.³⁷

Pada sekitar tahun 1980-an marching band mulai banyak bermunculan. Karena ketidak puasan terhadap jenis lomba yang diselenggarakan di Tanah Air yang antara lain, lomba *enduro and speed march*, lomba marching, lomba

³⁵ Kirnadi, *Dunia Mrching Band*, 134.

³⁶ Kirnadi, *Dunia Mrching Band*, 135.

³⁷ Kirnadi, *Dunia Mrching Band*, 136.

defile (tidak memakai alat), dan lain-lain yang tidak memberikan kontribusi terhadap pembinaan teknis marching band. Maka ketika itu, sebagian kelompok mulai melihat kesempatan berlomba di luar negeri. Sampai sekarang drum band maupun marching band sudah banyak bermunculan baik di kota-kota besar, kecil maupun perdesaan di Indonesia dan sebagai salah satu ekstrakurikuler musik di sekolah-sekolah Indonesia.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah marching band di Indonesia dimulai saat pemerintahan Hindia Belanda yang membutuhkan sebuah grup musik secara mendesak untuk seremonial saat itu dengan melibatkan pemain lokal. Dan seiring pertumbuhan, Istana-Istana besar di Kerajaan di Indonesia membentuk sebuah drum band yang melibatkan prajurit sebagai pemainnya. Kemudian drum band ditumbuh kembangkan oleh Taruna AKABRI dan pada masa orde lama, drum band maupun marching band pertumbuhannya belum sepesat sekarang, karena pada masa itu, marching band hanya digunakan sebagai alat kebutuhan politik. Pada masa orde baru, drum band-drum band sekolah baik SD, SMP, maupun SMU mulai bermunculan. Kemudian pada tahun 1977 lahirlah Asosiasi Drum Band Indonesia dengan nama Persatuan Drum Band Indonesia atau PDBI. Pada sekitar tahun 1980-an marching band mulai banyak bermunculan. Sampai sekarang drum band maupun marching band sudah banyak bermunculan baik di kota-kota besar, kecil maupun perdesaan di Indonesia dan sebagai salah satu ekstrakurikuler musik di sekolah-sekolah Indonesia.

c. Peralatan Marching Band

Menurut Kirnadi (2011: 19), ada beberapa peralatan dalam marching band, di antaranya:

1) Alat tiup

Alat tiup dibagi dua jenis, yakni alat tiup kayu dan alat tiup logam.

a) Alat tiup kayu (*wood wind*)

Alat tiup kayu terdiri dari flute atau piccolo, clarinette, saxophone (ada bermacam ukuran:

³⁸ Kirnadi, *Dunia Mrching Band*, 137.

soprano, alto, tenor, dan baritone).³⁹ Contoh gambar alat tiup kayu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Clarinet



Gambar 2.2 Flute



Gambar 2.3 Saxophone

b) Alat tiup logam (*brass wind*)

Alat tiup logam terdiri dari trumpet, mellophone, marching trombone, baritone euphoneum, dan tuba.

Marching band di negeri kita ini kebanyakan sudah beraliran modern. Orang-orang tidak menggunakan alat tiup kayu, kebanyakan mereka menggunakan alat tiup logam.⁴⁰ Contoh gambar alat tiup logam:

³⁹ Kirnadi, *Dunia Mrching Band*, 19.

⁴⁰ Kirnadi, *Dunia Mrching Band*, 20.



Gambar 2.4 Trumpet



Gambar 2.5 Euphonium



Gambar 2.6 Trombone



Gambar 2.7 Mellophone

2) Alat pukul atau perkusi (*percussion*)

Alat pukul atau perkusi dibagi dua kelompok, yakni kelompok *battery percussion* dan kelompok *pit percussion*.

a) *Battery percussion* (alat pukul tidak bertangga nada)

Battery percussion terdiri dari snare drum, multi tom (timp tom) atau disebut tenor drum, bass drum, dan marching cymbal.⁴¹ Contoh gambar *Battery percussion*:



Gambar 2.8 Snare Drum



Gambar 2.9 Multi Tom / Timp Tom

⁴¹ Kirnadi, *Dunia Mrching Band*, 20.



Gambar 2.10 Bass Drum



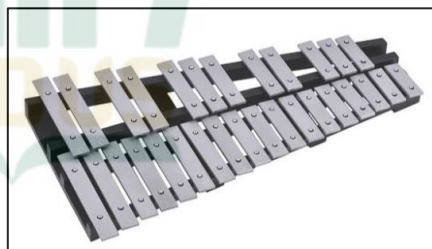
Gambar 2.11 Cymbal

b) Pit percussion (alat musik statis atau tidak ikut berbaris)

Peralatan marching band serta aksesorisnya yang tidak bisa disandang dalam baris dan display, disebut *pit percussion*. Dalam suatu display peralatan tersebut ditempatkan statis (tidak bergerak) di suatu tempat yang diberi nama *staging area* di dekat dengan *field commander*. Alat-alat *pit percussion* tersebut terdiri dari: marimba, marching bells, timpani, china gong, chime, Lyra, concert bass drum, suspended cymbals, timbales, dan conga serta percussion accessories misalnya seperti tamborine, triangles, claves, vibraslaps, cow bells, wood blocks dan lain-lain.⁴² Contoh gambar *pit percussion*:



Gambar 2.12 Marimba



Gambar 2.13 Lyra

⁴² Kirnadi, *Dunia Mrching Band*, 21.



Gambar 2.14 Marching Bells

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peralatan marchingband terdiri dari alat tiup dan alat perkusi atau pukul. Alat tiup terbagi atas alat tiup kayu dan alat tiup logam, sedangkan alat pukul atau perkusi terbagi atas alat pukul tidak bertangga nada dan alat musik statis.

d. Color Guard

Color Guard adalah penari yang membawa peralatan berupa bendera, senapan, pedang, atau yang lainnya. Dalam suatu parade, *Color Guard* tidak perlu berseragam mencolok atau bernampilan menyerupai pemain musiknya.⁴³

e. Drum Major dan Field Comender

Drum major adalah pimpinan barisan marching band sambil membawa tongkat panjang. Sedangkan *field comender* adalah pimpinan (terutama pimpinan musiknya) dalam display. Dalam peraturan Lomba display yang dibuat oleh PDBI harus ada dua yakni *Drum major* I memimpin barisan dan *Drum major* II memimpin musik.⁴⁴

f. Manfaat Kegiatan Marching Band

Menurut Kirnadi (2011:132), ada beberapa manfaat dari dilaksanakannya kegiatan marching band di sekolah, di antaranya:

1. Kewiraan

Seperti diketahui, bahwa tujuan utama pembinaan marching band adalah “pembinaan kewiraan”. Dalam

⁴³ Kinardi, *Dunia Marching Band*, 24-25.

⁴⁴ Kinardi, *Dunia Marching Band*, 28.

kegiatan harian (apel, piket, dan lain-lain) serta pengorganisasiannya yang menggunakan istilah militer (komandan, kepala staff, dan lain-lain), aba-aba dan komando yang kesemuanya bertujuan untuk membina mental militan (pembinaan kewiraan).

2. Merubah sikap dan perilaku

Sebuah kenyataan bahwa musik memberi dampak tertentu pada kehidupan manusia. Impresi atau kesan seseorang pada waktu tertentu dipengaruhi oleh fungsi kognitif dan afektif yang mempengaruhi sikap dan perilaku dari individu yang bersangkutan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa musik mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Musik adalah alat komunikasi. Memahami musik adalah memahami komunikasi makhluk semesta dan belajar memainkan alat musik sama halnya dengan belajar berkomunikasi dengan semesta. Melalui penghayatan nilai-nilai musikal dalam kegiatan pokok marching band, seseorang akan menjadi lebih berbudaya tinggi dan akan lebih cerdas.⁴⁵

3. Team Building dan Human Skill

Kegiatan marching band adalah kegiatan bermain prososial atau *team*. Dari kelompok kecil (*sectional*) hingga kelompok besarnya (*korps*), mereka dituntut untuk melakukan praktik *team building* serta melakukan aktivitas komunikasi verbal. Baik internal antar anggota, maupun unsur luar. Dan dari sana akan meningkatkan *human skill*.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari kegiatan marching band adalah melatih mental kewiraan, merubah sikap dan perilaku, serta sebagai *team building* dan *human skill* seseorang.

⁴⁵ Kirnadi, *Dunia Mrching Band*, 132.

⁴⁶ Kirnadi, *Dunia Mrching Band*, 133.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang hampir spesifik tentang judul yang penulis teliti yaitu mengenai “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kota Kudus”. Di antaranya:

Pertama, penelitian oleh Irine Nurul Hidayah dengan judul “Manajemen marching Band MI Al-Huda Desa Kutoanyar, Kec. Kedu, Kab. Temanggung” Program Pasca Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Tahun 2013.⁴⁷ Secara keseluruhan penelitian ini mencakup mengenai manajemen marching band yang ada di MI Al-Huda meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, para pengurus marching band menyusun sebuah program kerja baik itu pendek (mingguan atau bulanan) dan tahunan serta insidental (tidak terencana). Pada tahap pengorganisasian, dengan membuat struktur pengurus, tugas dan wewenang pengurus yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Pada tahap penggerakan dilakukan dengan melaksanakan program kerja mingguan, latihan rutin, pengkondisian peralatan dalam latihan dan evaluasi sesudah latihan. Sedangkan pada tahap pengawasan terlebih dahulu ditekankan pada pendekatan anggota marching band, kemudian dengan mengawasi pada saat latihan agar latihan berjalan dengan kondusif, pengawasan juga dilakukan pembina ketika pengurus melaksanakan program kerja yang telah disusun dan yang terakhir dengan mengadakan evaluasi kegiatan. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teknik triangulasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Irine Nurul Hidayah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai manajemen marching band yang ada di MI. Perbedaannya hanya terdapat pada letak atau lokasi yang penulis teliti, Irine menentukan lokasi penelitiannya di MI Al-Huda Kutoanyar Kedu Kabupaten Temanggung sedangkan penulis menentukan penelitiannya di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kota Kudus.

⁴⁷ Irine Nurul Hidayah, *Skripsi Manajemen Marching Band MI Al-Huda Desa Kutoanyar, Kec. Kedu, Kab. Temanggung*, (Semarang: UNNES, 2013).

Kedua, peneliti oleh Zulfajri dengan judul “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMA Muhammadiyah IMOGIRI Yogyakarta” Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Tahun 2018.⁴⁸ Secara keseluruhan penelitian ini mencakup mengenai manajemen kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tapi dalam lingkup untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah. Pada tahap perencanaan, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi dua yaitu wajib dan pilihan serta pilihan dan kegiatan ekstrakurikuler ini berjalan setiap harinya sesuai dengan jadwal yang ada. Pada tahap evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setiap 3 bulan sekali dan hal yang dievaluasi adalah target juara yang diraih. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitiannya adalah Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, Wakasek Kurikulum, Koordinator kegiatan ekstrakurikuler, dan guru. Metode pengumpulan data yakni dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yakni dengan uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Analisis data menggunakan model Miles Haberman dan Saldana 2014. Kualitas sekolah semakin membaik dan meningkat berkat pengelolaan manajemen yang dilakukan sekolah dengan baik. Dilihat dari proses pendidikan yang berjalan lancar dan pengelolaan manajemen ekstrakurikuler yang baik, SMA Muhammadiyah IMOGIRI Yogyakarta meraih berbagai prestasi non akademik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zulfajri dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti mengenai manajemen yang ada di kegiatan ekstrakurikuler dan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Zulfajri, lebih fokus pada keseluruhan manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu sekolah dan penelitiannya dilakukan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan penulis saat ini lebih memfokuskan pada salah

⁴⁸ Zulfajri, *Tesis Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMA Muhammadiyah IMOGIRI Yogyakarta*, (Yogyakarta: UII, 2018).

satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu marching band dan penelitiannya dilakukan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Ketiga, penelitian oleh Midya Yuli Amreta dengan judul “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah.”⁴⁹ Secara keseluruhan penelitian ini mencakup mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan atau pengendalian. Pada tahap perencanaan dimulai dari pembentukan panitia yang terikat dalam kepengurusan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dan dilakukan pada awal tahun ajaran baru selama satu periode. Pada tahap pengorganisasian ditentukan oleh pihak sekolah dengan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk para siswa. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan setelah para siswa pulang sekolah dan waktu dan pelaksanaannya diatur oleh para siswa atau para anggota kegiatan ekstrakurikuler yang kemudian disepakati oleh pembina dari kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahap pengawasan atau pengendalian dilakukan oleh pihak sekolah tepatnya oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Metode penelitiannya adalah penelitian deskriptif menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Metode pengumpulan yang digunakan yakni dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang diunakan adalah teknik penyuluhan partisipatif, pengamatan kegigihan atau keteguhan, dan triangulasi. Persamaan penelitian oleh Midya Yuli Amreta dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti mengenai manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Midya Yuli Amreta lebih memfokuskan pada manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kualitas sekolah. Sedangkan penulis saat ini lebih memfokuskan pada manajemen ekstrakurikuler marching band saja.

Keempat, penelitian oleh Yessy Prastika dan Supriyanto yang berjudul “Implementasi Ekstrakurikuler Marching Band dan Pramuka dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di

⁴⁹ Midya Yuli Amreta, “Al-Ulya: Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah”, *al-Ulya Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017).

SMP Jawahirul Hikmah Tulungagung”.⁵⁰ Secara keseluruhan penelitian ini mencakup mengenai implementasi dua kegiatan ekstrakurikuler yakni marching band dan pramuka dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa. pada penelitian ini berisi mengenai perencanaan, pembinaan, dan usaha yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi ekstrakurikuler dan sekolah. Pada perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan dalam mengikuti sebuah perlombaan dan perencanaan tercantum dalam RKAS sekolah. Pembinaan marching band dilaksanakan dengan cara pelatih mengelompokkan siswa ke dalam divisi masing-masing, sedangkan pada pramuka pembinaannya dengan cara sekolah menugaskan pelatih untuk mengikuti workshop atau kepelatihan. Usaha yang dilakukan adalah bekerjasama dengan komite sekolah, menjaga sinergi dengan Pondok Pesantren, dan selalu dilakukan latihan sesuai dengan jadwal yang ada. Metode penelitian yang digunakannya adalah penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang dilakukan meliputi uji kredibilitas meliputi triangulasi dan *membercheck*; transferabilitas, dependabilitas yang meliputi audit oleh dosen pembimbing dan uji konfirmabilitas. Teknik analisis data meliputi kondensasi, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Persamaan penelitian oleh Yessy Prastika dan Supriyanto dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan perbedaannya adalah penelitiannya lebih difokuskan pada implementasi ekstrakurikuler marching band dan pramuka dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada manajemen kegiatan ekstrakuler yakni marching band saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, keseluruhannya hampir sama penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya hanya terdapat pada peranan, hasil penelitian, dan lokasi penelitian yang dilakukan.

⁵⁰ Yessy Prastika, Supriyanto, “Implementasi Ekstrakurikuler Marching Band dan Pramuka dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di SMP Jawahirul Hikmah Tulungagung”, *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, nomor 1 (2018).

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis manajemen kegiatan ekstrakurikuler marching band di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kota Kudus. Analisis ini kaitannya erat dengan pengelolaan atau manajemen marching band yang baik yaitu marching band yang mempunyai tujuan yang jelas dengan beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengenal dan mengamati lokasi yang menjadi tempat penelitian. Kemudian penulis melakukan observasi langsung dimana penulis mengamati pelatihan atau mengamati langsung kegiatan ekstrakurikuler marching band di MI NU Tarsyidut Thullab. Selain observasi, penulis juga menggunakan metode wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang valid mengenai manajemen atau pengelolaan maupun kegiatan ekstrakurikuler marching band di MI NU Tarsyidut Thullab. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yakni mengambil beberapa sampel yang dilandasi tujuan atau pertimbangan terlebih dahulu.

